

Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan
Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan
Juni 2026



SBDK perbankan sedikit menurun pada April 2026 didorong oleh penurunan biaya dana, namun biaya overhead meningkat sehingga menekan margin keuntungan perbankan.

- ***SBDK perbankan pada April 2026 menurun didorong oleh penurunan biaya dana (HPDK), meskipun kenaikan biaya overhead (OHC) menahan ruang penurunan SBDK lebih lanjut.***
- ***Suku bunga kredit Rupiah masih menurun, namun suku bunga kredit baru mulai meningkat seiring dengan penyesuaian persepsi risiko dan kondisi pendanaan perbankan.***
- ***Suku bunga kredit mayoritas sektor prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) tetap kompetitif dengan risiko kredit yang terjaga, turut ditopang oleh dukungan KLM terhadap pembiayaan sektor prioritas.***

Perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK): April 2026

SBDK April 2026 tercatat menurun didukung oleh kondisi likuiditas perbankan yang masih memadai, meskipun perkembangan antarkelompok bank menunjukkan respons yang beragam.

Pada April 2026, SBDK tercatat sebesar 8,62%, atau turun tipis dari 8,63% pada bulan sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi sejalan dengan peningkatan pertumbuhan kredit perbankan menjadi 9,98% (yoy) pada April 2026, dari 9,49% (yoy) pada Maret 2026 (**Grafik 1**)¹. Perkembangan ini menunjukkan bahwa SBDK tetap kompetitif dalam mendukung permintaan kredit dan penguatan intermediasi perbankan. Berlanjutnya penurunan biaya dana memberikan ruang bagi perbankan untuk menjaga suku bunga kredit pada level yang mendukung pertumbuhan kredit, meskipun ruang penurunan SBDK menjadi lebih terbatas akibat meningkatnya biaya operasional. Secara umum, penurunan SBDK mencerminkan berlanjutnya transmisi penurunan biaya pendanaan ke suku bunga kredit perbankan. Namun demikian, besaran penyesuaian SBDK berbeda antar kelompok bank sejalan dengan perbedaan kondisi likuiditas, struktur pendanaan, strategi bisnis, dan persepsi risiko masing-masing bank.

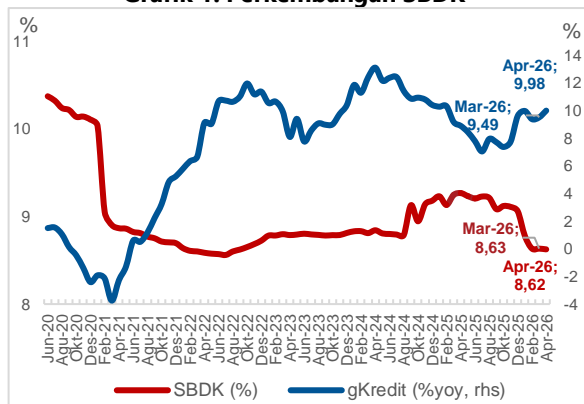
Penurunan SBDK berbeda antarkelompok bank yang mencerminkan variasi kondisi likuiditas, strategi penghimpunan dana dan penyaluran kredit, serta persepsi risiko masing-masing kelompok bank. Kelompok BUMN dan BUSN mencatatkan penurunan SBDK masing-masing menjadi sebesar 8,78% dan 8,43% pada April 2026, dari masing-masing 8,80% dan 8,47% pada Maret 2026 (**Grafik 2**). Di sisi lain, kelompok BPD dan KCBA mengalami peningkatan SBDK menjadi masing-masing sebesar 9,09% dan 5,19%, dari masing-masing 8,95% dan 5,13% pada Maret 2026. Kelompok bank yang memiliki biaya dana relatif lebih rendah dan likuiditas yang memadai cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk menjaga atau menurunkan SBDK guna mempertahankan daya saing kredit.

¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Kredit. SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk setiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

² Sejak Oktober 2024, komponen pembentuk SBDK mengalami perubahan dan penyesuaian sejalan dengan pengaturan dalam POJK No.13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Dasar Kredit. Lebih lanjut, angka SBDK Oktober 2024, November 2024 dan Desember 2024 disajikan ulang sejalan dengan koreksi data yang disampaikan bank pelapor pada periode dimaksud.

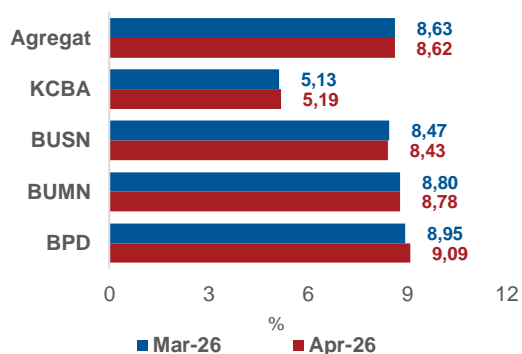
Sebaliknya, kelompok bank yang menghadapi tekanan biaya pendanaan dan biaya operasional yang lebih tinggi cenderung melakukan peningkatan SBDK. Ke depan, perkembangan kondisi likuiditas domestik, dinamika penghimpunan dana, dan ketidakpastian pasar keuangan global perlu terus dicermati karena berpotensi memengaruhi biaya pendanaan perbankan.

Grafik 1. Perkembangan SBDK*



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 2. SBDK April 2026*
Berdasarkan Kelompok Bank (%)



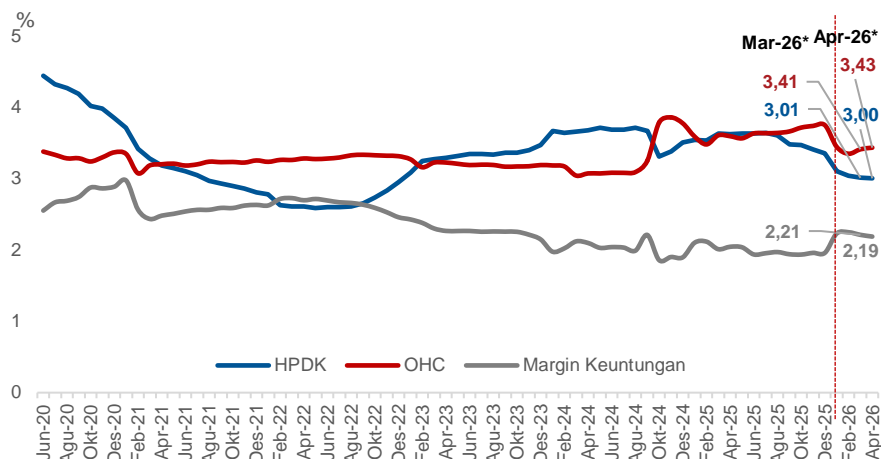
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK³

Penurunan SBDK pada April 2026 didukung oleh berlanjutnya penurunan biaya dana (HPDK) sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan yang memadai di tengah kenaikan biaya operasional akibat belanja barang dan jasa. Secara bulanan, HPDK tercatat menurun menjadi 3,00% pada April 2026 dari 3,01% pada Maret 2026. Penurunan tersebut mencerminkan biaya pendanaan perbankan yang masih terkendali seiring kondisi likuiditas perbankan yang memadai. Di sisi lain, OHC meningkat menjadi 3,43% pada April 2026 dari 3,41% pada bulan sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh komponen beban lainnya terutama kenaikan belanja barang dan jasa serta beban non operasional. Kombinasi penurunan biaya dana dan peningkatan biaya operasional tersebut menyebabkan margin keuntungan perbankan menurun menjadi 2,19% pada April 2026 dari 2,21% pada bulan sebelumnya (**Grafik 3**). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa transmisi penurunan biaya dana ke SBDK masih berlanjut. Penurunan biaya pendanaan memberikan ruang bagi perbankan untuk menurunkan SBDK lebih lanjut, meskipun kenaikan biaya operasional menyebabkan ruang penurunan SBDK menjadi terbatas. Dalam kondisi tersebut, perbankan cenderung menyerap sebagian tekanan biaya melalui penyesuaian margin keuntungan guna menjaga daya saing kredit dan mendukung intermediasi.

³ SBDK terdiri dari tiga komponen pembentuk, yaitu Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari DPK (Biaya DPK, biaya giro wajib minimum, biaya premi LPS) dan Biaya non-DPK (Biaya dana liabilitas kepada Bank Indonesia dan bank lain, Biaya surat-surat berharga yang diterbitkan, Biaya dana pinjaman yang diterima, dan lainnya), Biaya overhead (OHC) yang terdiri dari Perubahan nilai wajar liabilitas, Kerugian risiko operasional, Komisi/provisi/fee dan administrasi, Penyusutan/amortisasi, kerugian penurunan nilai aset nonkeuangan, Beban tenaga kerja, Beban promosi, Kerugian penjabaran transaksi valas, Beban lainnya, dan Biaya overhead lainnya, dan Margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam penyaluran kredit.

Grafik 3. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK*



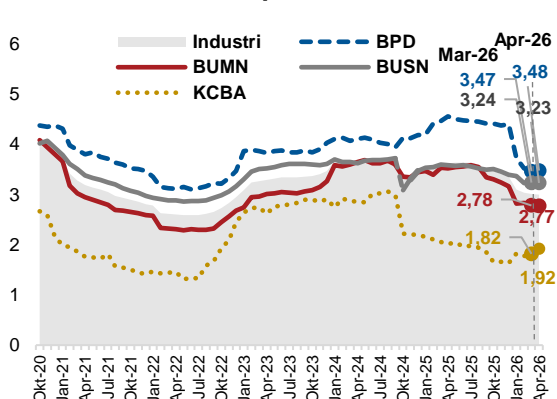
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

HPDK yang menurun pada April 2026 didukung oleh kondisi likuiditas perbankan yang masih memadai yang berasal terutama dari penempatan dana Pemerintah sehingga dapat membatasi penghimpunan dana berbiaya tinggi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa transmisi penurunan suku bunga kebijakan terhadap biaya pendanaan perbankan masih berlanjut. Berdasarkan kelompok bank, kelompok BUMN dan BUSN mencatatkan penurunan HPDK secara terbatas yakni masing-masing menjadi 2,77% dan 3,23% pada April 2026, dari masing-masing 2,78% dan 3,24% pada Maret 2026 (**Grafik 4**). Penurunan tersebut dipengaruhi terutama oleh simpanan golongan nasabah Pemerintah yang mendorong pembentukan struktur pendanaan yang relatif efisien dan kompetitif, terutama simpanan dari Badan dan Lembaga Pemerintah serta Kementerian. Penurunan SBDK pada kelompok BUMN menjadi lebih terbatas disebabkan adanya penarikan dana SAL sebesar Rp100 triliun pada April 2026. Sementara itu, kelompok KCBA dan BPD mencatatkan kenaikan HPDK masing-masing menjadi 1,92% dan 3,48%, dari 1,82% dan 3,47% pada bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut mencerminkan penyesuaian biaya pendanaan yang dipengaruhi oleh dinamika penghimpunan dana dan perubahan struktur sumber pendanaan pada masing-masing kelompok bank. Berdasarkan perkembangan diatas, secara umum, perkembangan HPDK menunjukkan bahwa kondisi pendanaan perbankan masih relatif terjaga. Likuiditas yang memadai membantu menahan tekanan kenaikan biaya dana dan membuka ruang bagi berlanjutnya transmisi suku bunga kebijakan. Namun demikian, perkembangan kondisi pasar keuangan ke depan perlu terus dicermati karena berpotensi memengaruhi biaya pendanaan perbankan.

OHC perbankan secara bulanan pada April 2026 tercatat meningkat di mayoritas kelompok bank, kecuali kelompok BUSN, terutama disebabkan oleh kenaikan komponen beban lainnya untuk kebutuhan belanja barang dan jasa serta peningkatan beban tenaga kerja. Secara industri, OHC meningkat menjadi 3,43% pada April 2026, dari 3,41% pada bulan sebelumnya (**Grafik 5**). Kenaikan terbesar terjadi pada kelompok BPD yakni menjadi 3,64% dari 3,48% pada Maret 2026. Kelompok BUMN dan KCBA juga mencatatkan kenaikan OHC masing-masing menjadi 3,66% dan 1,73%, dari masing-masing 3,62% dan 1,68% pada bulan sebelumnya. Sementara itu, kelompok BUSN menjadi satu-satunya kelompok bank yang mengalami penurunan OHC pada April 2026 yakni menjadi 3,15% dari 3,19% pada Maret 2026.

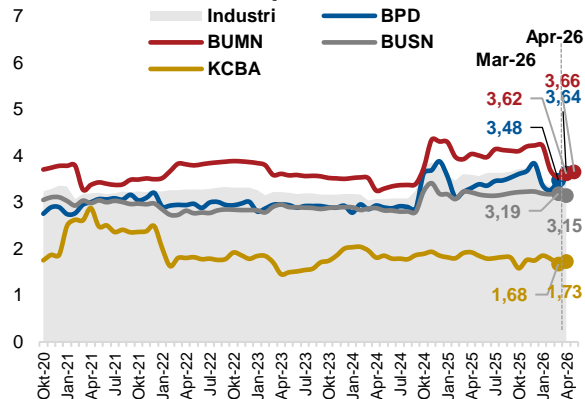
Margin keuntungan perbankan pada April 2026 tercatat menurun di mayoritas kelompok bank sejalan dengan meningkatnya biaya operasional. Secara industri, margin keuntungan menurun menjadi 2,19% pada April 2026 dari 2,21% pada bulan sebelumnya (**Grafik 6**). Berdasarkan kelompok bank, margin keuntungan pada kelompok BPD, BUMN, dan KCBA masing-masing turun menjadi 1,98%, 2,35%, dan 1,55% dari masing-masing 2,00%, 2,40%, dan 1,64% pada Maret 2026. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan penurunan biaya dana. Di sisi lain, margin keuntungan kelompok BUSN tercatat stabil di level 2,04% pada April 2026, didukung oleh efisiensi operasional dari penurunan beban lainnya dan beban tenaga kerja. Secara umum, perkembangan ini menunjukkan bahwa perbankan masih berupaya menjaga daya saing suku bunga kredit melalui penyesuaian margin keuntungan di tengah meningkatnya biaya operasional. Ke depan, kemampuan perbankan dalam menjaga efisiensi operasional akan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ruang penyesuaian suku bunga kredit.

Grafik 4. Perkembangan HPDK* Berdasarkan Kelompok Bank



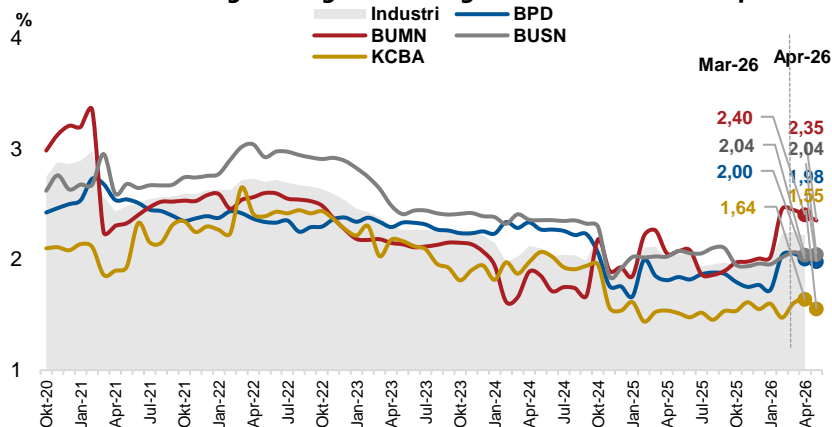
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 5. Perkembangan OHC* Berdasarkan Kelompok Bank



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan* Berdasarkan Kelompok Bank



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

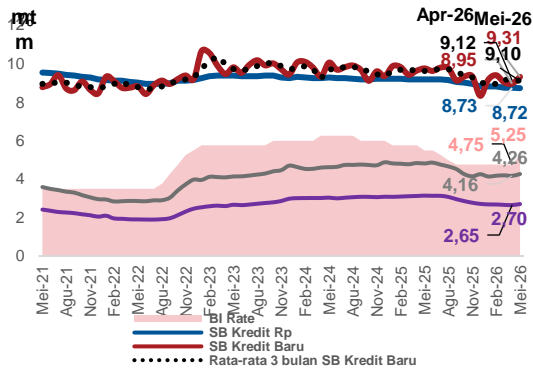
Perkembangan Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit Rupiah menurun pada Mei 2026, sementara suku bunga kredit baru meningkat seiring dengan penyesuaian kondisi pendanaan dan persepsi risiko.⁴ Pada Mei 2026, rata-rata tertimbang suku bunga kredit Rupiah tercatat menurun menjadi 8,72% dari 8,73% pada April 2026 (**Grafik 7**). Di sisi lain, suku bunga kredit baru meningkat menjadi 9,31% dari 8,95% pada April 2026. Perbedaan arah perkembangan tersebut mencerminkan adanya efek tunda dalam transmisi suku bunga kebijakan. Suku bunga kredit Rupiah masih dipengaruhi oleh *repricing* kredit *outstanding*, sementara suku bunga kredit baru telah mencerminkan kondisi pendanaan dan persepsi risiko terkini. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun biaya kredit secara umum masih kompetitif, perbankan mulai melakukan penyesuaian harga kredit baru sebagai respons terhadap perubahan kondisi pasar dan dinamika risiko. Situasi ini berpotensi membatasi momentum pertumbuhan kredit di masa mendatang. Berdasarkan kelompok bank, perkembangan suku bunga kredit baru menunjukkan variasi yang mencerminkan perbedaan kondisi likuiditas, struktur pendanaan, dan strategi penyaluran kredit di masing-masing kelompok bank. Pada Mei 2026, kelompok BUMN mencatatkan peningkatan suku bunga kredit baru menjadi 7,65% dari 7,31% pada April 2026 (**Grafik 8**). Di sisi lain, kelompok BPD, BUSN, dan KCBA mencatatkan penurunan suku bunga kredit baru masing-masing menjadi 9,18%, 10,88%, dan 7,64% pada Mei 2026, dari 9,54%, 10,94%, dan 8,35% pada bulan sebelumnya.

Dari sisi penghimpunan dana, kenaikan suku bunga DPK Rupiah secara bulanan mengindikasikan adanya persaingan penghimpunan dana di tengah terbatasnya sumber dana murah dan meningkatnya kebutuhan pendanaan untuk mendukung pertumbuhan kredit. Suku bunga DPK Rupiah tercatat sebesar 2,70% pada Mei 2026 dari 2,65% pada April 2026 (**Grafik 7**). Meskipun perbankan terindikasi mulai menghadapi tekanan biaya dana, kondisi likuiditas perbankan secara umum masih terjaga sehingga kenaikan biaya dana relatif terbatas. Dukungan likuiditas melalui bauran kebijakan Bank Indonesia turut membantu menjaga stabilitas pendanaan perbankan dan mengurangi tekanan kenaikan biaya dana yang lebih besar. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa potensi kenaikan biaya pendanaan tetap perlu dicermati karena dapat memengaruhi ruang penyesuaian suku bunga kredit ke depan. Secara umum, dinamika suku bunga kredit dan suku bunga DPK menunjukkan bahwa proses transmisi suku bunga kebijakan masih berjalan di tengah penyesuaian kondisi pendanaan dan risiko yang dihadapi perbankan. Hal ini mencerminkan respons perbankan yang tetap mendukung intermediasi sekaligus menjaga ketahanan sektor perbankan.

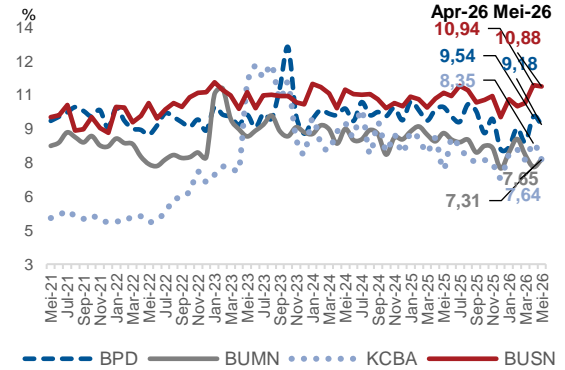
⁴ Suku bunga kredit baru adalah tingkat harga yang ditetapkan oleh bank selaku kreditur atas fasilitas kredit baru kepada debitur.

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Rp Berdasarkan Kelompok Bank

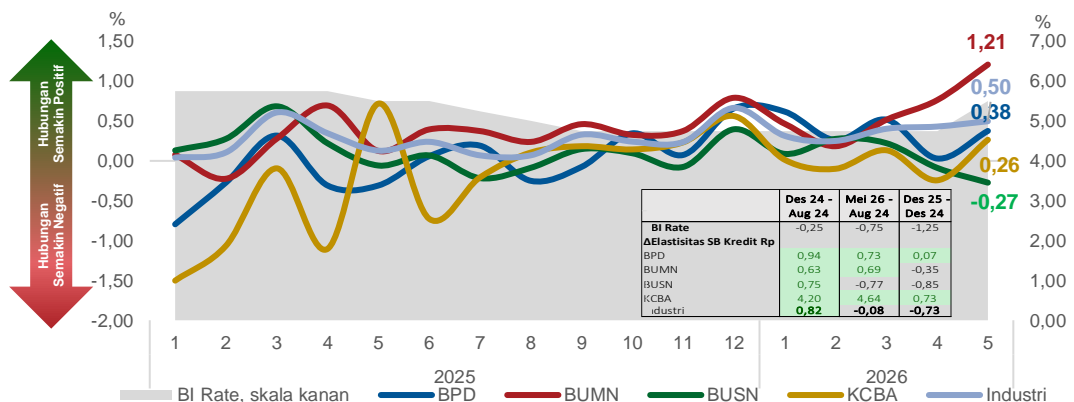


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Perkembangan Elastisitas Suku Bunga Kredit Baru

Elastisitas suku bunga kredit baru terhadap suku bunga kebijakan menunjukkan adanya penyesuaian pricing. Koefisien elastisitas industri perbankan meningkat menjadi 0,50 pada Mei 2026 dari 0,43 di April 2026 (Grafik 9), dan juga lebih tinggi dari periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 0,13. Peningkatan koefisien elastisitas tersebut mencerminkan bahwa sensitivitas perubahan suku bunga kebijakan terhadap suku bunga kredit baru menjadi lebih responsif dibandingkan periode sebelumnya. Berdasarkan kelompok bank, peningkatan elastisitas industri perbankan terutama dipengaruhi oleh penyesuaian suku bunga kredit baru oleh kelompok BUMN di tengah penarikan dana SAL serta kenaikan risiko kredit pada Mei 2026. Kondisi ini mendorong kenaikan suku bunga kredit baru pada kredit konsumsi (KK) dan kredit modal kerja (KMK). Sementara itu, peningkatan elastisitas pada kelompok BPD dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga pada kredit Investasi (KI). Adapun pada kelompok KCBA, peningkatan koefisien elastisitas dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga KMK. Di sisi lain, kelompok BUSN menunjukkan respons yang relatif lebih terbatas akibat peningkatan risiko pada KK sehingga membatasi pertumbuhan KK secara tahunan. Hal ini menyebabkan tertahannya respons suku bunga kredit baru segmen KK pada kelompok tersebut. Secara umum, perkembangan diatas menunjukkan bahwa transmisi suku bunga kebijakan melalui jalur suku bunga kredit semakin meningkat. Meskipun demikian, perbedaan respons antar kelompok bank menunjukkan bahwa kondisi likuiditas, struktur pendanaan, dan tingkat risiko menjadi faktor yang memengaruhi kecepatan dan besaran transmisi suku bunga kebijakan ke suku bunga kredit perbankan.

Grafik 9. Elastisitas Suku Bunga Kredit Baru Rupiah Berdasarkan Kelompok Bank



Keterangan:

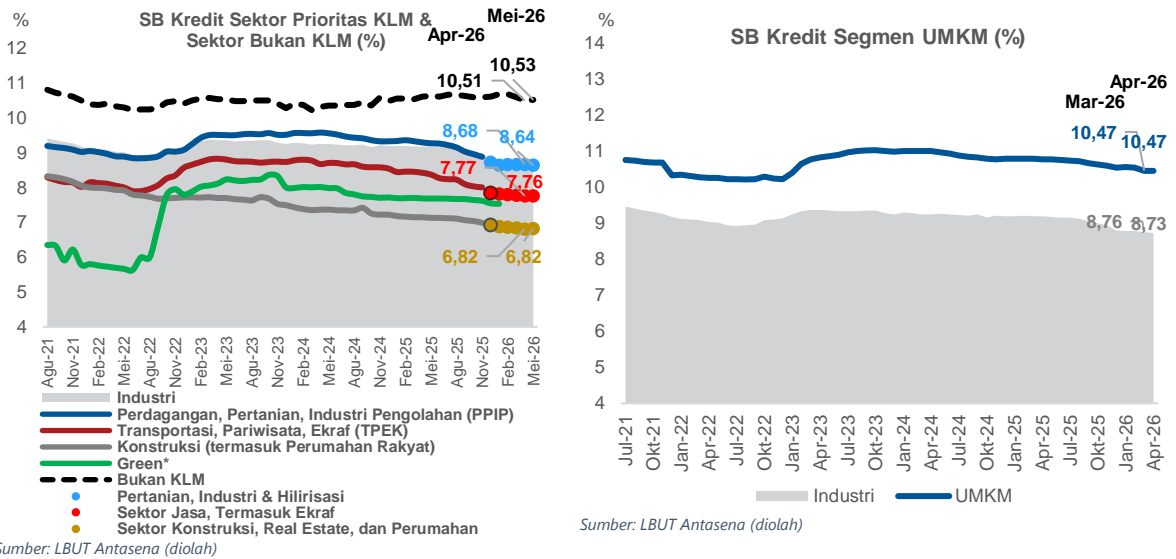
- Elastisitas dihitung dengan rumus sebagai berikut = (% Perubahan SB Kredit Baru Rp) / (% Perubahan BI Rate)
- Periode dasar yang dipakai saat menghitung elastisitas adalah Agustus 2024, yakni awal periode penurunan BI Rate.

Suku Bunga Kredit Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)⁵

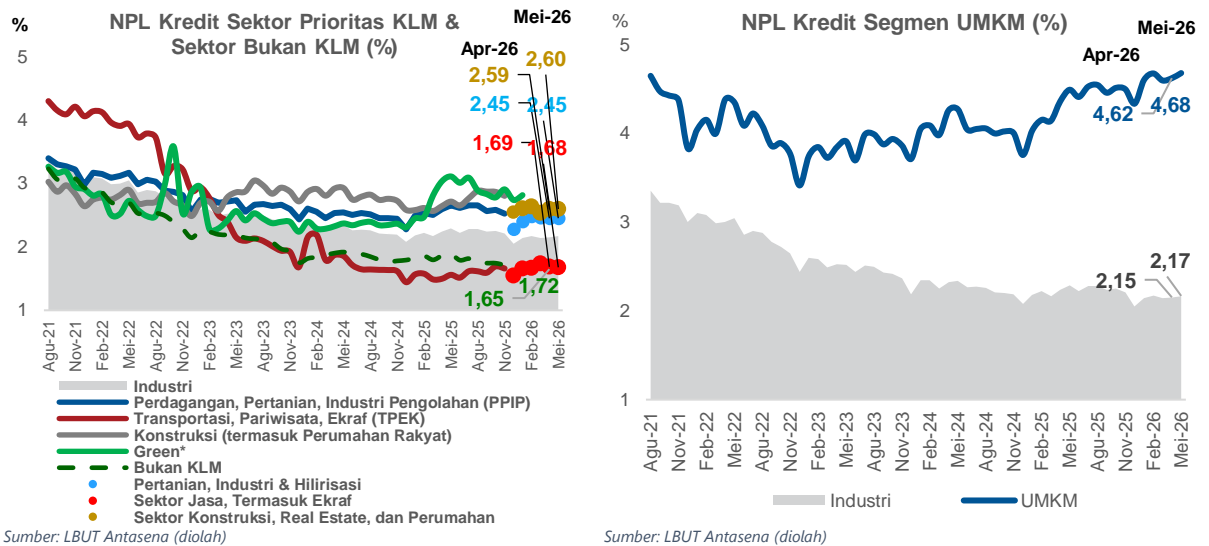
Kebijakan pemberian insentif berbasis kinerja dan orientasi ke depan (KLM *Forward Looking*) membantu menjaga suku bunga kredit pada sektor prioritas KLM tetap kompetitif di tengah tekanan peningkatan biaya dana dan penyesuaian suku bunga kebijakan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa dukungan likuiditas melalui KLM mampu menjaga efektivitas transmisi suku bunga kebijakan pada sektor prioritas meskipun terdapat penyesuaian suku bunga kebijakan. Pada Mei 2026, suku bunga kredit pada seluruh sektor prioritas KLM tercatat lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata suku bunga kredit industri perbankan serta menurun pada mayoritas sektor prioritas (**Grafik 10**). Penurunan suku bunga kredit terjadi pada sektor Pertanian, Industri Pengolahan, dan Hilirisasi menjadi 8,64% pada Mei 2026 dari 8,68% pada April 2026. Pada periode yang sama, sektor Jasa termasuk Ekonomi Kreatif turun menjadi 7,76% dari 7,77%, sedangkan sektor Kontruksi, *Real Estate*, dan Perumahan relatif stabil pada level 6,82%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa dukungan likuiditas melalui KLM membantu memperkuat kapasitas pendanaan perbankan sehingga ruang penyaluran kredit kepada sektor prioritas tetap terjaga. Penyaluran insentif likuiditas makroprudensial sebesar Rp424,7 triliun hingga minggu pertama Mei 2026 turut mendukung ketersediaan likuiditas bagi perbankan sehingga membantu menjaga suku bunga kredit sektor prioritas tetap kompetitif dan mendukung akselerasi pembiayaan. Penurunan suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM tersebut sejalan juga dengan terjaganya risiko kredit, sebagaimana tercermin pada rasio NPL yang tetap berada di bawah 5% pada seluruh sektor prioritas (**Grafik 11**). Terjaganya kualitas kredit tersebut memberikan ruang bagi perbankan untuk mempertahankan suku bunga kredit pada level yang kompetitif. Meskipun demikian, ke depan perbankan tetap perlu mencermati perkembangan kualitas debitur pada sektor prioritas, terutama di tengah ketidakpastian global dan dinamika geopolitik yang berpotensi memengaruhi kinerja dunia usaha dan kemampuan membayar debitur. Sementara itu, pada segmen UMKM, suku bunga kredit stabil pada level 10,47% di tengah kenaikan rasio NPL menjadi 4,68% pada Mei 2026, dari 4,62% pada April 2026. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perbankan masih berupaya menjaga akses pembiayaan UMKM sekaligus melakukan pengelolaan risiko kredit secara lebih selektif sesuai dengan profil risiko masing-masing debitur.

⁵ Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan kewajiban giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 7 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 11 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial. Sejak 1 Desember 2025, terdapat reklasifikasi sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: (1) sektor Pertanian, Industri & Hilirisasi; (2) sektor Jasa, termasuk Ekonomi Kreatif (Ekraf); (3) sektor Konstruksi, *Real Estate*, dan Perumahan. Selain sektor prioritas di atas, kebijakan KLM juga menyasar segmen UMKM dan Usaha Mikro (UMi).

Grafik 10. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



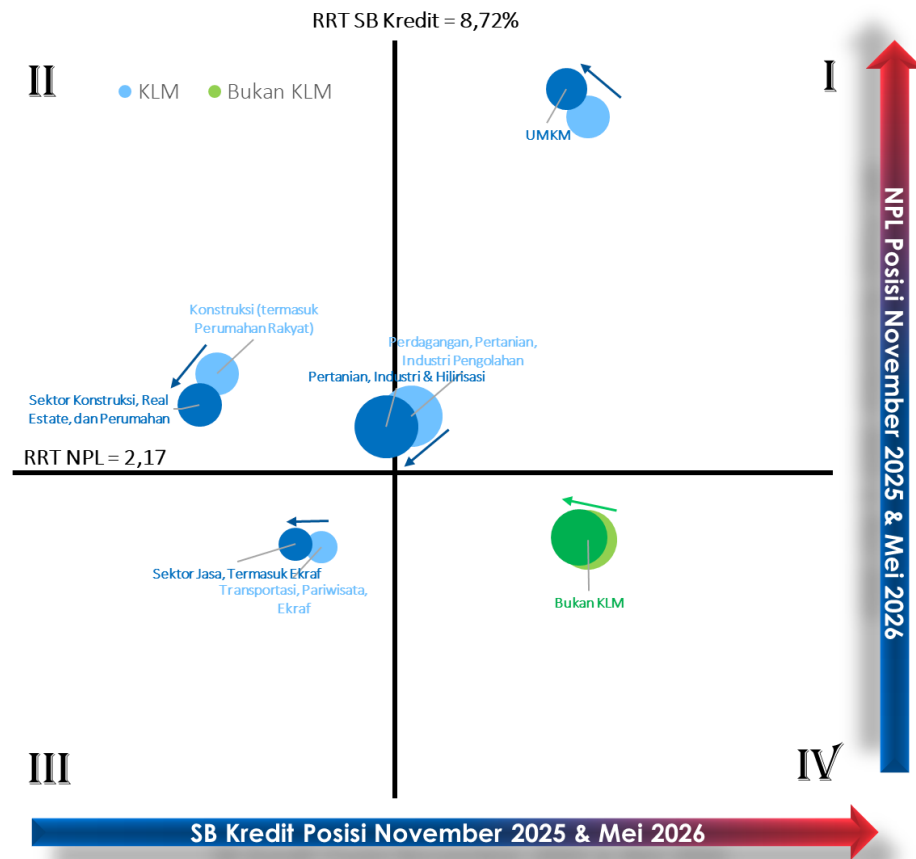
Grafik 11. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Dalam perspektif waktu enam bulan terakhir, suku bunga kredit pada seluruh sektor prioritas KLM tercatat mengalami penurunan. Reklasifikasi sektor prioritas melalui penyaluran KLM *Forward Looking* turut mendukung penyaluran kredit ke sektor prioritas KLM sehingga menopang pertumbuhan kredit perbankan. Penurunan suku bunga kredit pada sektor prioritas menempatkan sektor prioritas KLM pada kuadran II dan III (**Grafik 12**), yang mencerminkan kombinasi penurunan suku bunga kredit dengan risiko kredit yang relatif terjaga. Secara agregat, rata-rata suku bunga kredit sektor prioritas KLM lebih rendah dari rata-rata suku bunga kredit industri perbankan yang menunjukkan bahwa kebijakan KLM mampu menjaga suku bunga kredit sektor prioritas tetap kompetitif serta mendukung efektivitas transmisi suku kebijakan dan intermediasi perbankan. Sementara itu, pada periode yang sama yakni enam bulan terakhir, sektor non-KLM mencatatkan penurunan suku bunga kredit menjadi 10,53% pada Mei 2026, dari 10,61% pada Mei November 2025, meskipun mengalami peningkatan risiko

kredit yang tecermin dari kenaikan tipis rasio NPL dari 1,71% menjadi 1,72% sebagaimana tecermin pada kuadran IV. Pada segmen UMKM, penurunan suku bunga kredit yang terjadi di tengah peningkatan risiko kredit mencerminkan bahwa perbankan masih berupaya menjaga akses pembiayaan bagi UMKM, namun dengan penerapan manajemen risiko yang lebih selektif. Oleh karena itu, penguatan kualitas kredit dan kapasitas usaha debitur UMKM menjadi salah satu faktor penting untuk menjaga keberlanjutan pembiayaan pada segmen UMKM.

Grafik 12. Kuadran Pemetaan Suku Bunga Kredit dan NPL Sektor Prioritas KLM



- Kuadran I:** suku bunga tinggi, NPL tinggi
- Kuadran II:** suku bunga rendah, NPL tinggi
- Kuadran III:** suku bunga rendah, NPL rendah
- Kuadran IV:** suku bunga tinggi, NPL rendah

Keterangan:

Ukuran bubbles menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada bubbles menunjukkan pergerakan dari November 2025 ke Mei 2026

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan juga mendukung kebijakan makroprudensial Bank Indonesia (BI). Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait dengan perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh perbankan. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit melalui penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan dapat menopang permintaan kredit dalam rangka mendukung perekonomian.

Sebagai salah satu upaya, BI menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yakni Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK), biaya *overhead* (OHC), dan margin keuntungan. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi mengenai pemetaan suku bunga dasar kredit tersebut. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada masyarakat baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan oleh perbankan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit guna mendukung perekonomian nasional.

Publikasi SBDK ini merupakan salah satu praktik (*best practices*) di dunia internasional. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga memiliki kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. Sementara itu IMF juga meminta setiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).